

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kenyataan pada saat ini menunjukkan adanya kemajuan pada masyarakat, banyak komplikasi hidup yang dialami. Bahwa kenyataan di kondisi sekarang ini banyak masyarakat yang belum bisa menangani masalahnya dengan maksimal. Akibat semakin kompleks masalah tersebut, tidak banyak orang melakukan tindakan kejahatan, dan tidak menutup kemungkinan bahwa kejahatan tersebut dilakukan oleh perempuan. Permasalah tindakan kejahatan yang dilakukan oleh perempuan sangat kompleks diantaranya pertentangan, persaingan budaya, melanggar hukum, sosial maupun agama, merugikan lingkungan, dan menjadi hal buruk didalam kehidupan sosial.

Seorang individu yang melanggar hukum atau melakukan tindakan-tindakan kejahatan dan dijatuhkan pidana dinyatakan sebagai Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Ketika seorang individu tidak bisa menerima tindak pidana yang telah dijatuhkan maka akan terjadi kegelisahan-kegelisahan dalam hidupnya, ketakutan akan bertemu dengan masyarakat setelah bebas membuat seseorang yang sedang menjalani hukuman (Warga Binaan) merasakan tidak tenang jiwanya.

Menurut Zakiah Darajat (2016: 11) ketenangan jiwa adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan orang lain dalam rangka mengatasi faktor-faktor

kehidupan dan menghindari perasaan tertekan yang mengarah pada kekecewaan.

Ketenangan jiwa bisa diartikan juga sebagai kesehatan jiwa, kesejahteraan jiwa, maupun kesehatan mental. Karena seorang individu tenang jiwanya dan tenteram berarti seorang individu tersebut mengalami keseimbangan di dalam fungsi-fungsi jiwanya sehingga individu tersebut dapat berfikir secara positif, maupun dapat bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi serta mampu merasakan kebahagiaan di dalam hidupnya. Namun tidak dengan Warga Binaan yang berada di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung, mereka selalu merasa gelisah, cemas, dan takut. Faktor yang mempengaruhi ketidak tenangan jiwa Warga Binaan ialah takut tidak diterima di masyarakat ketika mereka keluar dari LAPAS, takut jika pasangannya menceraikannya, serta takut jika anaknya tidak bisa menerima ibunya di tahan atau di penjara.

Maka dari itu untuk meningkatkan ketenteraman jiwa Warga Binaan diperlukan pembinaan keagamaan yang kemudian semoga bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari baik di dalam maupun setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan. Selama menjalani hukuman kurungan atau penjara di LAPAS Warga Binaan diberikan pembinaan dengan baik. Pembinaan yang dilakukan LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung salah satunya yaitu pembinaan keagamaan. Amanat hak atas pembinaan keagamaan bagi Warga Binaan Pemasyarakatan ditetapkan dalam Didalam Undang-Undang Republik Indonesia No.12 Tahun 1995 Pasal 14 bahwa Warga Binaan berhak:

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya.
2. Mendapat perawatan baik perawatan rohani maupun jasmani.
3. Mendapatkan pembinaan dan pengajaran.

Pembinaan yang dilakukan pada LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung dilakukan pada ada dua bagian, yaitu pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian. Pembinaan kepribadian bertujuan untuk mengarahkan Warga Binaan kepada pembinaan mental dan watak agar Warga Binaan menjadi manusia seutuhnya, bertaqwa, dan bertanggungjawab kepada diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Pembinaan kepribadian terdiri dari beberapa kegiatan yaitu keagamaan. Sedangkan pembinaan kemandirian bertujuan untuk mengarahkan Warga Binaan pada bakat dan keterampilan agar Warga Binaan dapat kembali berperan sebagai anggota masyarakat yang bebas dan bertanggungjawab. Pembinaan kemandirian terdiri atas bimbingan latihan keterampilan, pengembangan bakat, dan pelatihan kerja.

Berfokus pada salah satu bagian dari pembinaan yang rutin dilakukan di LAPAS Perempuan Kelas IIA Bandung yaitu Pembinaan Kepribadian kepada Warga Binaan Pemasyarakatan diantaranya ialah Pembinaan Keagamaan. Pembinaan Keagamaan di LAPAS Kelas IIA Sukamiskin Bandung ini membina kepada Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) di LAPAS Kelas IIA Sukamiskin Bandung khususnya bidang keagamaan yang tentunya untuk Warga Binaan yang terutama yang beragama Islam.

Pembinaan Kepribadian yang di memiliki kegiatan Pembinaan Keagamaan yang didalamnya terdapat program dilakukan Warga Binaan di Masjid “Nur Jannah” yang diantaranya:

1. Shalat berjamaah rutin yang dilakukan setiap hari.
2. Membaca Al-Quran dan Iqra secara rutin di pagi hari.
3. Membagi takjil dilakukan di hari senin dan kamis.
4. Tadarus yang dilakukan pada hari senin sore.
5. Tausiah media sosial kegiatan ini dilakukan pada hari selasa.
6. Pesantren Shalihah yang dilakukan pada hari kamis.

Semua program ini didasarkan pada gagasan di dalam Lembaga Pemasyarakatan melalui pendekatan agama dan mental-spiritual bagi Warga Binaan yang beragama Islam. Kegiatan Program Pesantren Shalihah secara struktural merupakan bagian dari pelayanan pendidikan yang diberikan oleh otoritas Kepada SubSeksi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (SubSeksi BimKesWat). Yang dimana Warga Binaan dibina langsung oleh Ustadz maupun Ustadzah.

Penelitian ini peneliti akan memfokuskan pada kegiatan pembinaan keagamaan melalui program Pesantren Shalelah yang bertujuan untuk meningkatkan ketenangan jiwa bagi Warga Binaan. Akibatnya, peneliti ingin mempelajari lebih lanjut tentang cara meningkatkan ketenangan jiwa bagi Warga Binaan dengan metode pembinaan keagamaan melalui Program Pesantren Shalihah.

B. Rumusan Masalah

Adapun fokus masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembinaan keagamaan warga binaan melalui program pesantren Shalihah di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskian Bandung?
2. Bagaimana metode pembinaan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskian Bandung?
3. Bagaimana hasil metode pembinaan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan melalui program pesantren Shalihah di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskian Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pembinaan keagamaan warga binaan melalui program pesantren Shalihah di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskian Bandung.
2. Untuk mengetahui metode pembinaan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskian Bandung.
3. Untuk mengetahui hasil metode pembinaan keagamaan dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan melalui program pesantren Shalihah di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskian Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

Adapaun manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Akademis

Temuan penelitian ini kemungkinan akan membantu dalam pengembangan Jurusan Bimbingan Konseling Islam, serta ide-ide penelitian ilmiah di bidang pengembangan keagamaan mengenai ketenangan jiwa yang ditransmisikan kepada Warga Binaan di Lapas Wanita Kelas IIA Sukamiskin Bandung, dan dapat menjadi titik awal bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diyakini dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat bagi para pembina, khususnya yang bergerak di bidang pembinaan keagamaan. Juga dapat bermanfaat bagi LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung sebagai sumber penumbuhan agama, khususnya bagi para pembina Pesantren Shalihah di LAPAS dalam melaksanakan kegiatan pembinaan keagamaan untuk meningkatkan ketentrangan warga binaan LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai latar belakang bagi pemerintah atau Lembaga Masyarakat Perempuan untuk memperbaiki kebijakan dan program yang lebih sesuai dengan ketenangan jiwa Warga Binaan.

E. Kerangka Konseptual

Berdasarkan landasan teoritis serta penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menjelaskan mengenai pembinaan keagamaan melalui Pesantren Shalihah untuk meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan. Didasari dari jatuhnya hukuman yang diberikan kepada Narapidan atau Warga Binaan membuat para Warga Binaan mengalami ketakutan dalam dirinya seperti takut jika tidak diterima oleh masyarakat jika sudah keluar dari LAPAS, takut jika pasangannya menceraikan, dan masalah ketakutan-ketakutan lainnya yang dihadapi Warga Binaan. Karena banyaknya ketakutan dari Warga Binaan tersebut membuat jiwa Warga Binaan tidak tenang. Ketidak tenagan jiwa merupakan indikator Warga Binaan yang merasa mereka tidak berhak untuk bahagia, ketika jiwa tidak tenang masalah tidak akan selesai, dan akan memperburuk keadaan.

Berdasarkan keadaan itulah Warga Binaan perlu mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam semesta dengan melakukan pembinaan keagamaan pada program Pesanten Shalihah. Dengan melakukan pembinaan keagamaan melalui program pesanten Shalihah Warga Binaan dapat meningkatkan ketenangan jiwa. Dan mereka dapat berpikir positif, tumbuh sebagai manusia, tidak melakukan kesalahan yang sama, dan menjadi warga negara yang baik sehingga ketika kembali ke masyarakat, mereka akan diterima dengan baik.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di LAPAS Perempuan Kelas IIA Bandung yang beralamat di Jl. Pacuan Kuda No.03 Kel. Sukamiskin Kec. Arcamanik Kota Bandung.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif. Penelitian dengan judul Metode Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Ketegangan Jiwa Warga Binaan melalui Program Pesantren Shalihah di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung menggunakan Metodologi penelitian lapangan (*field research*) yang menghasilkan data deskriptif adalah jenis penelitian lapangan. Pengumpulan data semacam ini dilakukan di lapangan, di tempat-tempat seperti komunitas, lembaga dan organisasi, dan lembaga pendidikan. Peneliti akan mengumpulkan data dari Lembaga Masyarakat Wanita Sukamiskin di Bandung yang tergolong fasilitas peneliti. Dalam hal ini, jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yang dilaksanakan secara terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi atau lembaga tertentu untuk menemukan makna, menyelidiki proses dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari kegiatan yang dilakukannya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keseluruhan subjek penelitian serta yang terkait dengan kegiatan pembinaan keagamaan, serta alasan peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan

karena datanya tidak berbentuk angka, dan peneliti ingin menghasilkan data nyata berupa perkataan dan tingkah laku Warga Binaan yang diamati oleh peneliti.

3. Subjek Penelitian

Dimaksud dengan subjek penelitian disini ialah orang yang akan diamati sebagai sarannya. Subjek dari penelitian ini ialah seorang Warga Binaan Perempuan LAPAS Kelas IIA Sukamiskin Bandung yang tidak tenang jiwanya dengan usia 49 Tahun yang merupakan Warga Binaan dengan kasus kurir narkoba.

4. Sumber Data

Subjek dimana data dikumpulkan adalah sumber data dalam penelitian ini., dan sumber data yang diperoleh adalah:

a. Sumber Data Primer

- 1) Kepala LAPAS kelas IIA Sukamiskin Bandung selaku pemegang kewenangan, kebijakan dan pihak yang bertanggungjawab terhadap seluruh kegiatan yang ada di LAPAS termasuk kegiatan bimbingan keagamaan bagi warga binaan di LAPAS tersebut.
- 2) Kepada sub bagian Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (SubSeksi BimKesWat) dan jajarannya yang berhubungan dengan proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan.

3) Salah seorang Warga Binaan perempuan yang tidak tenang jiwanya yang mengikuti kegiatan Pesantren Shalihah yang dilaksanakan oleh pihak LAPAS klas IIA Sukamiskin Bandung

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data pendukung dari data primer yang diperoleh dari pihak kedua. Peneliti menggunakan data sekunder seperti buku, artikel, skripsi, dan informasi yang berkaitan dengan masalah penelitian dan relevan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini peneliti mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini ialah:

a. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrumen yang dipakai untuk mengumpulkan data adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai *key instrument* atau alat peneliti yang utama, yang berarti bahwa peneliti harus dapat mengungkapkan makna, berinteraksi terhadap nilai-nilai lokal dimana hal ini tidak bisa dilakukan dengan kuesioner, angket atau yang lainnya.

Dalam hal ini peneliti sendiri yang berperan dalam melakukan observasi, wawancara dan melakukan validitas data. Dan untuk instrumennya sendiri yaitu sebagai pelaksana langsung melakukan observasi, wawancara dan membuat pedoman wawancara. Akibatnya, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk mengikuti prinsip

penelitian kualitatif, yang menyatakan bahwa peneliti harus membentuk hubungan positif dengan responden penelitian.

b. Observasi

Observasi dilakukan agar mendapatkan informasi yang diperlukan oleh peneliti untuk menyajikan secara nyata. Observasi merupakan teknik dengan metode yang menganalisis data, melaksanakan pencatatan secara sistematis terhadap perilaku Warga Binaan sebagai tanggapan dengan benar-benar melihat implementasi pembinaan keagamaan. Pengumpulan data observasi dilakukan secara langsung di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai ketenangan jiwa Warga Binaan melalui pembinaan keagamaan.

c. Wawancara

Wawancara, sering dikenal sebagai wawancara tatap muka, adalah jenis pengumpulan data di mana para peserta saling mengajukan pertanyaan antar peneliti dengan Warga Binaan yang diteliti. Wawancara dengan Warga Binaan dilakukan untuk penelitian ini yang mengikuti kegiatan Pesantren Shalihah melalui pembinaan keagamaan di LAPAS Kelas IIA Perempuan Bandung.

Dalam studi ini, peneliti akan menanyakan pertanyaan tentang pembinaan keagamaan dan dampak pembinaan keagamaan terhadap ketenangan jiwa Warga Binaan.

Data hasil observasi dan wawancara kemudian di dokumentasikan berupa catatan verbatim atau disebut notulen verbatim adalah yaitu catatan yang lengkap dalam semua hal pembicaraan ketika observasi tanpa ditambahi ataupun dikurangi. Selain menggunakan catatan verbatim hasil dari wawancara dan observasi di dokumentasikan berupa foto-foto, rekaman suara, serta rekaman video. Dan kemudian akan di analisis berdasarkan teori-teori yang relevan dan kemudian di simpulkan.

6. Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Analisis data deskriptif kualitatif menciptakan gambaran yang jelas dan rinci berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan melalui hasil wawancara, yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan guna memberikan jawaban atas permasalahan yang diangkat guna mencari solusi dalam hal peningkatan narapidana. energi mental. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti ialah sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu:

a. *Reduction* (Reduksi Kata)

Tahapan yang mana peneliti melakukan pemilihan atau memutuskan perhatian untuk menyederhanakan data yang rumit serta memilah poin utama penelitian.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap selanjutnya adalah menampilkan data setelah direduksi. Peneliti melakukan ini sambil penyajian data. Peneliti memberikan

deskripsi data terstruktur dengan membuat kesimpulan dan mengambil tindakan dalam bentuk penjelasan singkat, bagan, dan korelasi kategori dan sejenisnya.

c. *Verification* (Menarik Kesimpulan)

Langkah ketiga menurut Miles dan Huberman, bagian terpenting dari analisis data kualitatif adalah membuat kesimpulan dan memverifikasinya, dan ini akan berubah sampai ada cukup bukti untuk mendukungnya pada tahap pengumpulan data berikutnya. Peneliti akan menyimpulkan hasil dari pembinaan keagamaan untuk meningkatkan ketenangan jiwa melalui kegiatan Pesantren Shalaheh di LAPAS Perempuan Kelas IIA Sukamiskin Bandung.

